

THE LAST WALL IN THE SPICE LAND: THE DUTCH EAST INDIES FACING JAPANESE ATTACK 1942

Tembok Terakhir Di Negeri Rempah: Hindia Belanda Menghadapi Serangan Jepang 1942

Muhammad Willdan Zainur Rifa'i^{1a} Mukhamad Shokheh^{2b}

Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Semarang

muhammadzainur614@students.unnes.ac.id
shokheh@mail.unnes.ac.id

muhammadzainur614@students.unnes.ac.id
 089606975303

How to Cite: Muhammad Willdan Zainur Rifa'i. (2025). Matahari Terbit Di Tenggara: Belanda Yang Mempertahankan Pulau Jawa Dari Serangan Jepang Tahun 1942. doi: 10.36526/js.v3i2.5567

Received : 23-06-2025
 Revised : 25-07-2025
 Accepted: 27-07-2025

Keywords: Jepang,
 Hindia Belanda,
 Perang,
 Kapal Tempur,
 Invasi

Abstract

This research aims to explain how the Dutch East Indies Government defended the island of Java from the Japanese attack in 1942. In this writing, historical research methods are used, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Sources obtained mostly come from books and newspapers. Primary sources used to write this research come from the U.S. Navy report book and the autobiography of Captain Taemichi Hara, and there is also the use of the newspaper *Pemandangan* as a supplement. This research was written to provide an overview of how the initial conflict between Japan and the Dutch East Indies, and also how the joint Allied Navy fought against the Imperial Japanese Navy in the Java Sea. The result of this research is a paper that explains how the diplomatic tension between Japan and the Dutch East Indies began and the Battle in the Java Sea between the Allied fleet and Japan. This research will also explain the process of the Japanese army's invasion of Java due to the failure of the Allied forces to block them.

PENDAHULUAN

Ekspansi Jepang ke Asia Tenggara pada masa perang dunia II bukanlah tanpa alasan, hal ini dikarenakan Jepang membutuhkan sumber daya alam dan minyak mentah akibat sanksi barat yang disebabkan peperangan melawan Cina. Pada 7 Juli 1937 Jepang menyatakan perang terhadap Cina dengan alasan yang dibuat-buat oleh pihak Jepang. Banyak negara-negara barat seperti Inggris, Perancis, dan Amerika memiliki wilayah konsesi di Cina, dan mereka tidak suka dengan invasi Jepang. Pada Juli 1939 Amerika memberi sanksi ekonomi terhadap Jepang dengan mengurangi ekspor minyak ke Jepang. Jepang mengimpor dua pertiga kebutuhan minyak dari Amerika. Karena hal inilah Jepang akhirnya melirik Hindia Belanda dan memulai negosiasi perdagangan. Tetapi semua yang dilakukan Jepang sia-sia dikarenakan Hindia Belanda tidak merespon apapun dari pihak Jepang. Pada 1 Agustus 1941 Amerika benar-benar menghentikan ekspor minyak ke Jepang. Cukup Jelas bahwa awal Jepang menguasai Asia Tenggara adalah untuk mendapatkan sumber daya alam agar Jepang dapat melanjutkan perang dengan Cina.

Pada dinihari tanggal 8 Desember 1941, Pasukan Angkatan Darat Jepang yang sudah menunggu di Indocina Selatan menyebrang ke teluk Siam dan mendarat di wilayah Thailand dan Malaya pada semenanjung itu (Kurasawa,2016). Setelah persiapan penyerangan Malaya sudah siap barulah Jepang melakukan penyerangan di Pearl Harbour, Hawaii. Dalam serangan tersebut Jepang mengerahkan total 360 pesawat bantuan udara jarak dekat dan pesawat tempur, juga dalam serangan ini Jepang berhasil menghancurkan beberapa kapal tempur Amerika. Masih di tanggal yang sama Jepang melakukan Invasi ke Malaya, Jepang juga melakukan serangan udara ke wilayah Filipina. Jika serangan ke Pearl Harbour ditujukan kepada Amerika, maka serangan terhadap malaya ditujukan terhadap Inggris yang juga dianggap musuh oleh Jepang.

Pada tanggal 8 Desember 1941 pemerintah di pengasingan Belanda menyatakan perang terhadap Jepang (Ricklefs,2008). Di tanggal yang sama tentara Jepang mendarat di Sinkra dan Patani di Thailand tanpa adanya perlawanan, hal ini dikarenakan Thailand bergabung dengan aliansi bersama Jepang dan dinamakan Kesemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Di tanggal yang sama Jepang juga menyerang Kotabaru di Malaya, di sini tentara Jepang mendapatkan perlawanan yang keras dari tentara Inggris. Setelah mendengar sebuah konvoi Jepang melakukan pendaratan awal di Semenanjung Kra di pantai utara Malaya, Laksamana Sir Tom Philip segera meninggalkan Singapura bersama kapal tempur Prince of Wales dan kapal penjelajah Repulse dengan tujuan menghancurkan sebanyak mungkin konvoi tersebut (Oktorino,2018). Pada Tanggal 10 Desember kedua kapal tempur tersebut ditenggelamkan oleh pesawat-pesawat tempur Angkatan Udara Jepang ke-22 di sebelah timur Malaya. Dengan tenggelamnya dua kapal tempur Prince of Wales dan Repulse, maka sudah tidak ada lagi yang bisa menghentikan invasi Jepang di Asia Tenggara.

Jepang akhirnya berhasil menguasai Penang dan Taiping pada 19 Desember 1941. Dan akhirnya seluruh semenanjung malaya dapat dikuasai oleh Jepang pada 15 Februari 1942. Sementara untuk Malaya bagian utara Borneo berhasil dikuasai seluruhnya oleh Jepang pada 31 Desember 1941. Sedangkan di Filipina peperangan dimulai dari Utara sejak awal pecahnya perang oleh Jepang pada 8 Desember 1941. Filipina akhirnya berhasil dikuasai oleh Jepang pada 7 Mei 1942 setelah Jepang mendorong pasukan Amerika ke Semenanjung Bataan. Tetapi kekuasaan Jepang di Filipina tidak berjalan mulus dikarenakan perlawanan gerilya masih dilakukan oleh Sebagian tentara Amerika-Filipina yang tidak tertangkap Jepang. Sesudah Malaya dan Filipina pastinya operasi Jepang selanjutnya akan menyerang ke Hindia Belanda.

Pada 11 Januari 1942 Jepang akhirnya melakukan serangan pertama mereka ke wilayah Hindia Belanda. Target serangan Jepang yang pertama adalah Tarakan, Kalimantan dikarenakan terdapat ladang minyak Hindia Belanda. Pada hari yang sama tanggal 11 Januari pasukan terjun payung Angkatan Laut Jepang mendarat di Manado, Sulawesi. Pada tanggal 15 Januari 1942 pihak sekutu yang terdiri dari Amerika, Inggris, Belanda, dan Australia membuat satu komando di kawasan Asia-Pasifik yang dinamakan ABDACOM (*America-British-Dutch-Australian Command*) dan dipimpin oleh Archibald Percival Wavell sebagai panglima tertinggi, Laksamana Hart sebagai laksamana angkatan laut, dan Letjen Hein ter Poorten sebagai panglima di darat. Angkatan perang keempat negara tersebut belum pernah melakukan Kerjasama, dan terjadinya perubahan cepat di dalam komando-komando ABDACOM menyebabkan kebingungan (Ojong,2001)

Pada tanggal 8 Februari, Pasukan Jepang mulai menyerang Singapura dan berhasil membuat pasukan ABDACOM menyerah pada 15 Februari 1942. Sebelum pasukan ABDACOM menyerah di Singapura, pada tanggal 13 Februari pasukan penerjun payung Jepang menyerang Palembang, Sumatera. Pada tanggal 18 Februari Jepang melakukan serangan ke pulau Bali. Pada awalnya Bali tidak termasuk target dari Jepang, tetapi disadari juga bahwa Bali dikenal punya cuaca yang luar biasa ideal. Itu yang kemudian membuat Jepang tertarik, selain keindahannya sebagaimana yang diakui Laksamana Matome Ugaki, kepala Staf Armada Gabungan Jepang, sebagai 'surganya dunia' (Cox, 2014).

Laksamana Hart meninggalkan Hindia Belanda pada 26 Februari 1942, hal ini karena orang Belanda tidak senang melihat orang Amerika yang memimpin perang laut di wilayah mereka. Hart digantikan oleh Laksamana Conrad Emil L. Helfrich dari Belanda. Wavell memutuskan bahwa Jawa sudah tidak bisa dipertahankan lagi, akhirnya pasukan Inggris kecuali beberapa kapal tempurnya meninggalkan Hindia Belanda. Jendral Brereton dari AU Amerika juga ikut pergi dari Jawa, dan hanya meninggalkan beberapa kapal tempur dan pesawat terbang Amerika. Akhirnya ABDACOM dibubarkan karena kesulitan menahan serangan Jepang pada tanggal 25 Februari 1942.

Pada akhirnya hanyalah pulau Jawa saja yang masih belum dikuasai oleh Jepang ketika pulau-pulau lain di Hindia Belanda sudah mereka kuasai. Pemerintah dan Militer Hindia Belanda akhirnya mati-matian mempertahankan Pulau Jawa dengan segala cara dari Jepang. Kondisi di dalam pulau Jawa sendiri terbilang tidak kondusif dan tidak stabil, hal ini dikarenakan kebijakan politik militer yang digunakan oleh pemerintah Hindia Belanda. Selain itu dilakukan pengeboman

yang dilakukan secara berkala oleh pesawat pengebom Jepang, dan juga propaganda-propaganda yang menargetkan rakyat pribumi yang bertujuan merusak tatanan stabilitas negara.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada bagaimana diplomasi yang awalnya membahas ekonomi menjadi diplomasi yang memaksa Hindia Belanda ke Persemakmuran Asia Timur Raya. Juga terdapat kebaruan yang terdapat dalam pertempuran Laut Jawa itu menjadi pandangan yang setara tanpa keberpihakan, tetapi lebih menekankan kacamata Hindia Belanda.

METODE

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah yang melibatkan serangkaian tahapan sistematis dan saling terkait, sehingga memastikan validitas hasil penelitian. Metode sejarah adalah suatu sistem dan cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah melalui pendekatan ilmiah yang objektif dan terstruktur (Gottschalk, 1986). Penulis melakukan studi pustaka dan penelusuran arsip sebagai langkah awal dalam tahap heuristik, yaitu proses mengumpulkan berbagai sumber primer berupa surat kabar pemandangan dan laporan pertanggung jawaban angkatan laut Amerika Serikat, serta sumber sekunder berupa buku-buku yang membahas tentang Jepang dan tentang Hindia Belanda masa perang dunia II. Setelah data terkumpul, penulis melakukan kritik sumber untuk menilai keaslian dan keandalan informasi melalui verifikasi autentisitas dokumen dan evaluasi kredibilitas penulis, baik dari segi eksternal maupun internal. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu menganalisis data dengan menghubungkannya pada konteks geopolitik perang dunia II antara Jepang dan Hindia Belanda guna menjawab pertanyaan penelitian mengenai konflik antara negara Jepang dan Hindia Belanda dan pertempuran laut di laut Jawa. Akhirnya, semua hasil analisis disusun dalam tahap historiografi, yakni penulisan narasi sejarah yang sistematis, kronologis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah tentang Hindia Belanda menghadapi Jepang pada tahun 1942.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Diplomatik Hindia Belanda dengan Jepang

Ketika perang dunia II terjadi di Eropa dan akhirnya negeri Belanda di kuasai Jerman, maka tindakan ofensif Jepang terhadap Hindia Belanda mulai terlihat. Tindakan ofensif Jepang terhadap Hindia Belanda ini dikarenakan dorongan kaum nasionalis Jepang dan pertempuran melawan Cina. Tindakan ofensif yang ditujukan ke Hindia Belanda berawal dari keinginan Jepang untuk mendapatkan sumber daya alam. Sebelum tahun 1940 pihak Belanda selalu menekankan untuk meningkatkan ekspor dari Hindia Belanda ke Jepang, hal ini dilakukan untuk menyeimbangkan impor dari Jepang. Tetapi dikarenakan pecahnya perang dunia II Jepang khawatir jika Hindia Belanda akan menutup ekspor mereka, padahal Jepang sedang butuh banyak bahan-bahan mentah demi keperluan pertempuran dengan Cina.

Pada Juni 1940 pemerintah Hindia Belanda menjawab nota-nota desakan tentang kekhawatiran Jepang tentang perdagangan bahan mentah. Nota Belanda ini menjamin bahwa perdagangan akan dilanjutkan dan bahwa ini sudah tercantum dalam persetujuan Hart-Ishizawa, sambil menyebut sekali lagi masalah gula yang tidak dapat dipenuhi oleh Jepang berhubung dengan insiden Cina (Onghokham, 1987) Pemerintah Hindia Belanda memahami masalah terakhir tersebut dan meminta Jepang untuk pahami juga bahwa Kerajaan Belanda sedang dalam posisi perang. Nota yang dibahas tersebut juga berisi kepuasan Hindia Belanda terhadap jaminan yang diberikan Jepang terkait status netral Hindia Belanda.

Pembahasan mengenai perdagangan dan ekspor barang-barang mentah ke Jepang memang disetujui oleh pemerintah Hindia Belanda, bahkan mereka mendorong penanaman modal yang besar oleh Jepang. Pembahasan mengenai ekspor bauksit, besi, nikel, dan bahan mentah lainnya dapat dipenuhi, tetapi mengenai minyak bumi pemerintah Hindia Belanda masih ragu karena Jepang memintah dalam jumlah yang besar bahkan melebihi ekspor yang dilakukan Jepang. Pada bulan Juli 1940 Amerika Serikat memberikan sanksi kepada Jepang karena invasi mereka ke Cina. Sanksi tersebut membahas tentang pembatasan pembelian minyak bumi oleh Jepang. Sanksi

tersebut juga bertujuan untuk membantu Cina secara tidak langsung dan menghentikan invasi yang dilakukan Jepang. Karena sanksi tersebut munculah desakan-desakan kembali dari Jepang ke Hindia Belanda untuk membeli minyak bumi dalam jumlah besar, permintaan tidak langsung dijawab dikarenakan kebanyakan pemilik perusahaan minyak bumi di Hindia Belanda adalah milik asing, seperti Ameika, Inggris, dan Belanda.

Tidak sabar dengan Jawaban dari Hindia Belanda, pada bulan Juli 1940 Jepang terus mendesak untuk mengadakan perundingan-perundingan antara kedua negara yang tidak hanya membahas perdagangan tetapi juga meluas ke bidang lainnya. Pemerintah Hindia Belanda tentunya tidak senang dengan tentang hal tersebut, Hal ini dikarenakan jika hanya membahas perundingan tentang perdagangan hal tersebut dapat dilanjutkan dengan perundingan bilateral antara Jepang dan Hindia Belanda. Tetapi jika perundingan-perundingan melebar sampai ke bidang politik, Hindia Belanda takut akan merusak status netral mereka. Tentu saja Jepang mendesak sekali lagi perundingan-perundingan yang lebih resmi ke bidang politik. Dengan menggunakan tekanan-tekanan diplomatik, Jepang mendorong Hindia Belanda agar menjadi negara persemakmuran mereka seperti Indocina tanpa mengangkat senjata.

Pada awal bulan Agustus Jepang rencananya akan mengirimkan Jendral Koiso sebagai delegasi untuk Hindia Belanda. Tetapi pada tanggal 5 Agustus 1940, Jendral Koiso dalam wawancara pers menyatakan bahwa Hindia Belanda selalu menindas pribumi selama tiga abad. Jendral Koiso juga mengatakan bahwa dia tidak mau menjadi ketua delegasi apabila pemerintah Jepang tidak menyatakan bahwa Hindia Belanda termasuk dalam persemakmuran. Hindia Belanda memprotes untuk penarikan kembali kata-kata dari Jendral Koiso, tetapi mereka tidak berani menolak kedatangannya di Hindia Belanda. Jepang akhirnya mengganti delegasinya menjadi I. Kobayashi, seorang menteri perdagangan dan industri Jepang. Pada akhirnya perundingan tetap dilanjutkan dengan perwakilan Hindia Belanda yaitu, Dr. Hubertus Johannes van Mook seorang duta berkuasa penuh.

Pada tanggal 16 Oktober 1940 terdapat perundingan yang membahas tentang masuknya Indocina kedalam persemakmuran Jepang dan bergabungnya Jepang ke blok poros. Jepang juga berharap jika kedekatan Hindia Belanda dengan Amerika dan Inggris ditinggalkan lalu mereka lebih dekat ke negara Jepang. Jepang juga secara tidak langsung mengajak Hindia Belanda untuk masuk ke dalam persemakmuran mereka. Tetapi topik utama dalam perundingan tersebut ialah minyak bumi, bahkan pihak pemerintah Hindia Belanda sampai menyuruh perwakilan tiap perusahaan minyak bumi untuk ikut dalam perundingan. Pada bulan November Kobayashi kembali ke Jepang lalu digantikan oleh delegasi baru yaitu Yoshizawa, seorang anggota Dewan Perwakilan Bangsaawan. Hindia Belanda mengirimkan nota tentang penghentian perundingan karena dirasa tidak ada kemajuan, tetapi karena telah dikirimnya delegasi baru maka perundingan tetap dilanjutkan. Hasil dari perundingan tersebut adalah digunakannya mata uang *Yen* dan *Gulden* sebagai pengganti *Dolar* dalam perdagangan antara Hindia Belanda dan Jepang. Jepang takut jika dolar digunakan, Amerika bisa bebas kapan saja membekukan transaksi perdagangan.

Pada tanggal 16 Januari 1941 Jepang menyerahkan nota pada pemerintah Hindia Belanda yang isinya tentang memaksa agar mereka masuk dalam persemakmuran Jepang. Jepang juga menuntut mengirimkan orang-orang Jepang dalam jumlah banyak ke Hindia Belanda, orang-orang tersebut juga diharuskan untuk menempati tempat yang setara dengan orang-orang Belanda. Menteri Luar Negeri Jepang, Matsuoka, menyatakan di dalam Diet (DPR) Jepang bahwa Hindia Belanda telah termasuk ke dalam Greater Asia co-Prosperty Sphere (Persemakmuran bersama Asia Timur Raya) di bawah pimpinan Kekaisaran Jepang. Untuk menghindari Kekacauan dan Kebingungan akhirnya duta besar Belanda di Tokyo membantah dan memprotes pernyataan Matsuoka, serta menegaskan bahwa Hindia Belanda berada di pihak sekutu. Untuk menunjukkan kesatuan politik antara Hindia Belanda dengan pemerintahan Belanda di London, maka dikirimlah dua Menteri Belanda, yaitu Mr. Van Kleffens berprofesi Menteri luar negeri Belanda dan Welter sebagai Menteri jajahan Belanda.

Perundingan-perundingan yang digelar pada bulan Mei 1940 membahas konsesi-konsesi pertambangan, penjualan minyak mentah, dan eksploitasi minyak oleh Jepang. Belanda tidak menolak semua konsesi-konsesi untuk Jepang, melainkan terdapat ketidaksetujuan mengenai luas lahan dan banyaknya sumberdaya yang bisa dikelola Jepang di tanah Hindia Belanda. Pada bulan Mei 1940 Jepang juga mengirimkan nota yang isinya masih tentang meminta kedudukan istimewa di samping Belanda (atau di atas Belanda) di tanah Hindia Belanda, serta pembahasan mengenai bahan-bahan mentah. Matsuoka meminta kabinet Inggris untuk menekan Hindia Belanda dalam hal ekspor karet ke Jepang. Matsuoka meminta kabinet Inggris karena agar dibukanya perundingan-perundingan antara tiga pihak, hal tersebut juga merupakan langkah-langkah Jepang agar terlihat bagaimana besarnya kekuatan internasional mereka. Tetapi permintaan Jepang tersebut ditolak oleh kabinet Inggris.

Pada bulan Juni 1941, Jawaban terakhir Belanda kepada tuntutan-tuntutan Jepang mengalami perlawanan. Pihak Belanda sudah tidak ingin lagi bersikap baik untuk memenuhi semua permintaan Jepang. Undang-undang Hindia Belanda digunakan sebagai penghalang permintaan Jepang karena tidak dapat diubah tanpa perhitungan negara-negara sekutu. Pada tanggal 10 Juni 1941, kedua delegasi bertemu untuk terakhir kalinya. Delegasi Jepang Yoshizawa menerima semua usulan Belanda, kecuali tentang Belanda yang bisa membatasi kapan saja kuota ekspor. Oleh pihak Jepang jawaban Belanda tersebut dianggap sama sekali tidak memuaskan. Pada tanggal 17 Juni 1941, Yoshizawa bertemu dengan Gubernur Jenderal untuk undur diri kembali ke Jepang dikarenakan gagalnya delegasi saat perundingan-perundingan. Yoshizawa berharap hubungan-hubungan dagang biasa masih akan terus berlanjut antara Jepang dan Hindia Belanda.

Pada tanggal 27 Juli 1941 Amerika menghentikan seluruh hubungan ekonomi dengan Jepang dan membekukan keuangan mereka di sana. Tindakan embargo ini lalu diikuti oleh negara Inggris dan pada akhirnya Hindia Belanda juga ikut mengembargo ekonomi Jepang. Pemerintah Hindia Belanda paham jika mereka tidak ikut dalam embargo ini, maka embargo Inggris dan Amerika terhadap Jepang tidak akan berguna. Jepang melakukan protes kepada Hindia Belanda atas embargo ini, tetapi mereka seakan tidak mempedulikan protes Jepang. Sejak tanggal 28 Juli 1941 kontak antara Jepang dan Hindia Belanda seakan-akan sudah berhenti dan pembicaraan di Washington yang akan menjadi satu-satunya hubungan antara negara barat dengan Jepang.

Pada 8 Desember 1941, Pemerintah Belanda yang sedang dalam suaka di Inggris menyatakan perang kepada Jepang. Pernyataan tersebut bahkan mendahului pernyataan perang Amerika kepada Jepang setelah serangan dadakan ke Pearl Harbor pada 7 Desember 1941. Di Hindia Belanda, Gubernur Jenderal Tjarda van Starckenborgh Stachouwer mengumumkan di radio bahwa mereka saat ini sedang berperang dengan Jepang. Karena itu, semua pria yang sedang menjalani wajib militer diperintahkan untuk datang di tempat penugasan yang telah ditentukan pada 12 Desember (Nieuwenhuis, 1979).

Pertempuran Laut Jawa Antara Jepang Melawan Sekutu

Setelah wilayah Hindia Belanda seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Bali jatuh ke tangan Jepang, kini tinggalah Jawa saja pulau yang belum dikuasai oleh Jepang. Jawa menjadi benteng terakhir bagi sekutu serta sebagai daerah terakhir superioritas bangsa barat di Asia Tenggara. Pihak sekutu yang di konflik Asia Tenggara bernama ABDACOM yang berusaha mati-matian mempertahankan pulau Jawa dari gempuran serangan Jepang, baik dari udara maupun lautan. Kedua kekuatan besar tadi antara Jepang dan ABDACOM mempunyai kekuatan armada laut yang berbeda. Dari ukuran armada tempur, Jepang lebih superioritas dibandingkan gabungan armada laut ABDACOM di Asia Tenggara.

Armada laut Jepang saat pertempuran laut Jawa dipimpin oleh Laksamana Muda Takeo Takagi yang memimpin total 18 kapal tempur. Dengan kekuatan kapal tempur yang besar, yaitu 2 kapal tempur kelas penjelajah berat IJN Haguro dan IJN Nachi, 2 kapal tempur kelas penjelajah ringan IJN Jintsu dan IJN Naka, dan 14 kapal tempur kelas perusak IJN Kawakaze, IJN Yamakaze, IJN Ushio, IJN Sazanami, IJN Yudachi, IJN Samidare, IJN Murasame, IJN Harusame, IJN

Minegumo, IJN Asagumo, IJN Yukikaze, IJN Amatsukaze, IJN Hatsukaze dan IJN Tokitsukaze. Sedangkan armada laut gabungan Belanda, Inggris, Australia dan Amerika dipimpin oleh Laksamana Muda Karel Willem Frederik Marie Doorman. Untuk kekuatan kapal tempur sekutu terdiri dari 2 kapal tempur kelas penjelajah berat USS Houston dan HMS Exeter, 3 kapal tempur kelas penjelajah ringan HNLMS De Ryuter, HNLMS Java, dan HMAS Perth dan 9 kapal tempur kelas perusak USS Pope, USS John D. Ford, USS Stewart, USS Pillsbury, HMS Electra, HMS Jupiter, HMS Encounter, HNLMS Kortenaer dan HNLMS Witte de With.

Diatas kertas kekuatan antara armada laut kekaisaran Jepang dan armada sekutu memang setara, bahkan jika dikaji lebih mendalam akan lebih diuntungkan pihak Sekutu dikarenakan mereka bertahan sedangkan Jepang yang menyerang. Sekutu dan Hindia Belanda diuntungkan karena laut Jawa adalah wilayahnya, tentu mereka akan lebih paham. Juga mereka lebih diuntungkan karena pihak Sekutu dapat mengirimkan pesawat tempur untuk menyerang konvoi armada laut Jepang. Kelemahan dipihak sekutu adalah kurangnya alat komunikasi yang memadai, hal ini sudah menjadi kerugian yang sangat fatal karena komunikasi adalah hal yang penting selama pertempuran. Belum lagi kendala bahasa antara armada laut Sekutu dan kurangnya latihan bersama, tentunya akan sangat kacau. Di lain sisi pihak Jepang sangat diuntungkan dari segi komunikasi dan sudah hafal tentang taktik bersama.

Pada tanggal 24 Februari 1942, konvoi kapal Jepang berangkat dari Makasar dan berlayar menuju Bali yang akan tiba pada tanggal 25 Februari. Armada kapal laut ABDA sedang tidak bisa mencegat konvoi tersebut, maka dikirimlah kapal selam sebagai pencegatnya. Pada malam tanggal 25 Februari salah satu kapal selam ABDA melihat konvoi Jepang mendarat di pantai tenggara Bali dan mulai invasi ke Bali saat fajar. Dengan dikuasainya pulau Bali, Jawa semakin terjepit oleh pasukan Jepang. Memang terebutnya Bali merupakan kerugian besar bagi pasukan ABDA, tetapi di lain hal Jepang di selat Makasar dan laut Maluku sedang mempersiapkan ekspedisi besar untuk menginvasi pantai timur laut Jawa. Secara bersamaan, Jepang juga menyiapkan ekspedisi besar lainnya di laut bangka untuk menginvasi pantai barat laut Jawa.

Pada tanggal 25 Februari 1942 telah diketahui bahwa konvoi kecil pasukan Jepang telah mendarat di Pulau Bawean, hal ini mempersempit jarak pasukan Jepang dari pelabuhan hanya sekitar kurang dari 160 km. Salah satu kapal selam milik Amerika bernomor lambung S-38 diberikan misi untuk membombardir Pulau Bawean, S-38 menargetkan stasiun radio yang ada di pulau tersebut. S-38 menembakan seluruh persediaan amunisi mereka dan menggunakan meriam 101mm, serangan tersebut sukses dijalankan. Pada malam hari tanggal 25 Februari, Laksamana Doorman bersama armada laut ABDA melakukan patroli ke timur di sepanjang pantai utara Madura dan berharap untuk bertemu konvoi pasukan Jepang agar dapat menghadang transportasi yang dilaporkan dekat Pulau Bawean. Tetapi tidak armada laut ABDA tidak menemukan konvoi Jepang dan akhirnya kembali ke pelabuhan keesokan paginya.

Sebuah angkatan serang barat telah dibentuk di Tanjung Priok, terutama terdiri dari kapal-kapal tempur Inggris yang tadinya bertugas untuk konvoi. Pada tanggal 26 Februari 1942 pesawat angkatan udara Inggris yang sedang melakukan pengintaian melihat 20 armada transportasi yang dilindungi oleh kapal tempur Jepang kelas penjelajah berat dan kelas perusak di dekat pantai timur Sumatra, yang berjarak sekitar 160 km dari utara Batavia. Pada malam tanggal 26 Februari, armada barat pulau Jawa melakukan pembersihan di dekat selat Banka, tetapi tidak menemukan satupun tanda-tanda kehadiran armada Jepang dan akhirnya kembali ke Tanjung Priok pada 27 Februari. Pelabuhan Tanjung Priok telah sehari-hari mengalami pengeboman oleh Jepang yang mengakibatkan kritisnya pasokan bahan bakar, Inggris khawatir dengan kapal tempur mereka di Tanjung Priok lalu diminta untuk mundur. Laksamana Helfrich pada awalnya bermaksud mengirim kapal-kapal tempu ini ke Cilacap, tetapi karena permintaan tadi akhirnya kapal tempur tadi diijinkan berlayar ke Sri Lanka.

Kekuatan armada di timur berpangkal di Surabaya, dan kondisinya tidak lebih baik dari pelabuhan Tanjung Priok. Pelabuhan Surabaya juga mendapatkan serangan pengeboman oleh pesawat angkatan udara Jepang. Hal tersebut mengakibatkan kapal tempur ABDA harus di laut pada

siang hari, lalu diperkirakan Jepang akan melakukan pendaratan pantai pada malam hari maka kapal tempur ABDA harus terus berjaga pada malam hari. Hal ini menyebabkan kelelahan pada anak buah kapal dan akan mengganggu performa mereka saat menghadapi armada laut Jepang. Kapal-kapal tempur ABDA di Surabaya juga tidak dapat mendapatkan bahan bakar yang optimal dikarenakan saluran bahan bakar ke pelabuhan telah rusak akibat pengeboman Jepang.

Kendala lain yang harus dihadapi Laksamana Doorman adalah armada laut ABDA terdiri dari empat negara yang berbeda, yang tentunya belum memiliki kerjasama yang baik dan juga tiap negara memiliki doktrin masing-masing kepada armada laut mereka. Armada ABDA juga belum sempat merencanakan pertempuran melawan Jepang dengan matang. Komunikasi dari tiap-tiap kapal tempur benar-benar tidak memadai, dan biasanya akan terputus selama pertempuran. Hal ini dikarenakan kapal-kapal tempur ABDA masih menggunakan cahaya pijar dalam bahasa Inggris sebagai alat komunikasi.

Laksamana Doorman diberitahu bahwa pada pukul 11.55 WIB sebuah armada konvoi Jepang yang terdiri dari 30 kapal transportasi yang dilindungi oleh 2 kapal tempur penjelajah dan 4 kapal perusak berada di posisi 04°50' S., 114°20' E., mengarah ke 240° T., dengan kecepatan 10 knot (U.S. Navy, Office of Naval Intelligence). Kapal-kapal tempur Inggris yang dikirimkan dari Tanjung Priok tiba di Surabaya pada tanggal 26 Februari 1942, sehingga kekuatan armada laut Laksamana Doorman sekarang terdiri dari kapal penjelajah ringan Belanda De Ruyter (kapal panji) dan Java, kapal penjelajah berat Amerika Houston, kapal penjelajah berat Inggris Exeter, dan kapal penjelajah ringan Australia Perth. Terdapat pula kapal perusak sebagai kapal dukungan yaitu kapal perusak Belanda Kortenaer dan Witte de With, kapal Inggris Jupiter, Electra dan Encounter, serta lima kapal perusak Amerika, J. D. Edwards, Alden, Ford, Pope dan Paul Jones. Banyak kapal-kapal tempur tersebut yang tidak siap untuk berperang tetapi tetap dipaksa bertempur, seperti meriam pada kapal penjelajah berat Amerika Houston yang tidak berfungsi akibat pengeboman yang dilakukan pesawat angkatan udara Jepang.

Setelah menerima informasi dari keberadaan posisi konvoi armada laut Jepang akhirnya pada tanggal 26, Laksamana Doorman mengadakan pertemuan pada sore hari yang telah diputuskan untuk melakukan penyisiran lagi ke arah timur di utara Pulau Madura dan kemudian dilanjutkan menuju Batavia. Keberangkatan untuk melakukan sempat terhalang dikarenakan terdapat insiden kecil saat kapal De Ruyter ingin keluar dari pelabuhan. Pada pukul 19.00 WIB tanggal 26 Februari, Laksamana Doorman mendapatkan laporan bahwa pesawat tempur Belanda yang sedang melakukan pengintaian di dekat Pulau Bawean ditembak oleh 2 pesawat kapal penjelajah Jepang. Sebuah laporan yang baru saja diberitahu oleh komandan distrik angkatan laut Surabaya pada pukul 22.00 WIB, diberitahu bahwa pada pukul 18.30 WIB 2 pesawat pengebom milik Amerika melakukan serangan kepada konvoi Jepang di Tenggara Pulau Bawean. Pada saat Laksamana Doorman mendapatkan laporan tersebut, pasti dia sudah berada di Selat Sapudi sebagai batas timur penyisiran.

Setelah mencapai Selat Sapudi pada pukul 01:30 WIB tanggal 27 Februari, Laksamana Doorman berbalik arah ke barat. Pada pukul 08.58 WIB sebuah pesawat tempur Jepang yang terbang cepat dan tinggi menjatuhkan 3 bom di dekat kapal perusak Jupiter, kapal penjelajah berat Houston menembaki pesawat tersebut tetapi tidak kena. Pada pukul 12.40 WIB armada laut Laksamana Doorman sampai di sekitar laut Mandalika dan mengirimkan informasi bahwa kapal-kapal tempur bersama awak kapal mengalami kelelahan dan butuh bahan bakar, serta Laksamana Doorman membutuhkan informasi terkini tentang pergerakan Jepang. Hanya informasi tentang armada laut Jepang saja yang diperoleh oleh Laksamana Doorman. Pada pukul 17.00 WIB Laksamana Doorman mendapatkan laporan tentang pergerakan konvoi armada laut Jepang yang mendekati Jawa.

Armada laut ABDA yang dipimpin Laksamana Doorman mendeteksi sejumlah besar armada laut Jepang sekitar 48 km di sebelah barat laut Surabaya. Pada pukul 16.12 kapal perusak Electra melihat asap putih di kejauhan dan lama kelamaan berubah menjadi tiang kapal tempur, setelahnya kapal perusak itu melaporkan kepada Laksamana Doorman "Sebuah penjelajah,

sejumlah besar kapal perusak yang tidak diketahui jumlahnya bergerak di 330° kecepatan 18 knot, arah 220°." Kapal yang dilihatnya Jintsu dengan skuadron kapal perusaknya (Oktorino, 2018). Kapal-kapal tempur Jepang memotong armada laut ABDA dan melindungi konvoi pasukan Jepang, Hara mati-matian mengamati lautan di belakangnya, berdoa agar Nachi dan Haguro berada tidak jauh di sana, doanya terjawab, keduanya muncul dari arah timur laut (Hara, 1961)

Laksamana Doorman memerintahkan kapal perusak untuk memaksimalkan kecepatannya, lalu Kapal-kapal tempur Jepang yang menembakan meriam kapalnya terlebih dahulu. Laksamana Takagi yang memimpin armada laut Jepang ini menjadi kapten di kapal penjelajah berat Nachi (Kapal Panji), dia menembakan 20 meriam 8 inchiya ke armada laut Laksamana Doorman dari jarak 25 km. Laksamana Doorman berada dalam bahaya dikarenakan formasi armada ABDA yang sudah terpotong. Dalam formasi armada gabungan ini Laksamana Doorman menggunakan formasi huruf T sedangkan Laksamana Takagi menggunakan formasi tonggak. Laksamana Takagi mendapatkan keuntungan karena telah memotong formasi armada ABDA dan dapat menembakan seluruh meriamnya ke arah musuh.

Laksamana Doorman memerintahkan armada laut untuk berbelok ke barat untuk mensejajarkan kapal penjelajah mereka dengan kapal penjelajah milik Jepang. Laksamana Doorman memerintahkan kapal penjelajah berat Exeter dan Houston untuk menembakan meriam 8 inchi mereka ke kapal penjelajah berat Jepang. Tetapi Laksamana Doorman terlalu tergesa-gesa yang mengakibatkan tembakan tersebut meleset, sedangkan meriam kapal penjelajah ringan tidak dapat menjangkau kapal-kapal penjelajah Jepang. Semakin lama posisi armada laut Jepang dengan armada laut ABDA semakin berdekatan, kapal-kapal tempur kedua belah pihak siap melakukan duel meriam. Armada ABDA dan armada Jepang terus melakukan kontak tembakan meriam, sampai akhirnya kapal De Ryuter terkena tembakan yang mengenai ruang mesin tetapi peluru tidak meledak. Kapal perusak Jepang menembakan torpedo mereka tetapi karena jarak dan masalah teknis torpedo yang ditembakkan, torpedo itu tidak mengenai armada laut ABDA bahkan ada yang meledak setelah diluncurkan. Bahkan setelah 1 jam pertempuran kedua belah pihak tidak meraih hasil apapun.

Pada pukul 17.14 WIB kapal penjelajah berat Exeter terkena tembakan dari meriam 8 inchi kapal penjelajah berat Nachi (Oktorino, 2018). Tembakan meriam tersebut mengenai ketel uap yang mengakibatkan daya listrik padam, meriam menjadi tidak beroperasi dan kapal menjadi keluar dari formasi dan kecepatannya menurun menjadi 11 knot. Kapal tempur Houston yang berada di belakang Exeter harus berbelok tajam ke kiri untuk menghindari tabrakan. Kapal-kapal tempur di belakang Houston mengikuti untuk belok ke kiri karena mereka mengira ini adalah perintah baru Laksamana Doorman. Kapal perusak armada laut ABDA tercerai berai dan satuan laut ini mengalami kekacauan besar. Laksamana Doorman di De ryuter terkejut ketika dia terpisah dari formasi, dia pun memutar kapalnya dan bergegas kembali masuk formasi.

Kapal perusak Jepang menembakan kembali torpedonya ke arah armada ABDA dan kali ini mereka mendapatkan hasil. Kapal perusak Kortenaer terkena torpedo yang menyebabkan ledakan dan membelah kapal tersebut. Pada pukul 17.25 WIB Laksamana Doorman memerintahkan 3 kapal perusak Inggris untuk menembakan torpedo mereka, tetapi karena kekacauan sebelumnya mereka telah terpecah. Kapal tempur Electra yang berhasil menembus kepulan asap langsung dihadapkan oleh kapal penjelajah ringan Jintsu dan 6 kapal perusak. Electra menembakan meriam-meriam 4,7 inchiya dan mengenai salah satu kapal perusak Jepang. Tetapi kapal perusak tadi membalas serangan dan memberikan kerusakan ke Electra, kapal-kapal tempur Jepang tadi lalu menembaki terus menerus kapal Inggris tersebut. Kapten kapal memberikan perintah agar awak buah kapal menyelamatkan diri, akhirnya pada pukul 18.00 WIB mulai tenggelam setelah ditembakkan terus menerus oleh meriam kapal-kapal Jepang.

Menjelang malam hari Laksamana Doorman memberikan perintah secara tiba-tiba untuk mundur. Pada pukul 18.30 WIB, Laksamana Takagi menarik diri ke utara untuk melindungi konvoi pasukan Jepang. Dalam kegelapan malam, Laksamana Doorman masih melakukan pencarian terhadap konvoi pasukan Jepang, tapi pencarian tersebut tidak membuahkan hasil. Sebaliknya,

armada laut Jepang mengetahui posisi armada laut ABDA karena pesawat-pesawat kapal penjelajah berat milik Laksamana Takagi terus membuntuti mereka. Pada pukul 19.30 WIB, kapal tempur Perth memergoki 4 kapal tempur yang terdiri dari kapal penjelajah dan kapal perusak. Empat kapal perusak berputar arah dan menganggap tidak ada gunanya melakukan pengejaran, kemudian empat kapal perusak tersebut mundur ke Surabaya.

Laksamana Doorman mengarahkan armada laut ABDA agar bergerak menuju selatan, tetapi karena ketiga lingkaran komando ABDA tidak saling memberikan informasi maka menyebabkan armada yang dipimpin Laksamana Doorman memasuki ladang ranjau laut. Kapal perusak milik Inggris yang pergerakannya sudah terganggu akibat terkena tembakan dari kapal tempur Jepang akhirnya terkena ranjau laut dan akhirnya tenggelam setelah awak kapal matiamatian membuatnya mengambang. Exeter diperintahkan Laksamana Doorman untuk mundur ke Surabaya dengan pengawalan kapal perusak Witte de With, dan sampai pada pukul 23.00 WIB di pelabuhan Surabaya. Dalam kejauhan armada laut ABDA melihat orang-orang yang menyelamatkan diri dari kapal Kortenaer dan akhirnya mereka diselamatkan setelah terombang-ambing selama 5 jam. Kapal perusak Encounter dipilih sebagai pembawa korban-korban tersebut ke Surabaya.

Lama-kelamaan armada laut yang dipimpin Laksamana Doorman menjadi berkurang, dari 14 kapal penjelajah dan perusak hanya tinggal 4 kapal penjelajah. Pada malam itu terdapat pesawat dari U.S Navy Catalina PBY melakukan pengintaian dan pada pukul 20.00 WIB menemukan armada laut Jepang bersama konvoi pasukan. Pesawat tadi ingin melaporkan kepada Laksamana Doorman tetapi tidak bisa, akhirnya pesawat tersebut melaporkan armada laut Jepang ke Surabaya. Tetapi karena ketidakterampilan komando pantai, informasi tersebut baru mencapai Laksamana Doorman 90 menit setelahnya. Pada saat informasi tersebut sampai ke Laksamana Doorman, keadaan sudah sangat terlambat.

Pada pukul 20.30 WIB tanggal 27 Februari, kedua armada laut Jepang dan ABDA bertemu kembali. Mereka bergerak saling berjajar tetapi berlawanan arah, jarak kedua armada adalah kurang lebih berjarak 15 km. Kedua armada laut itu secara bersamaan saling melepaskan tembakan, di sisi lain Laksamana Takagi menyempitkan jara antara armada Jepang dan ABDA. Kapal penjelajah berat Nachi melepaskan 8 torpedo dan Haguro melepaskan 8 torpedo. Kapal penjelajah Java milik Belanda terkena torpedo yang menyebabkan ledakan besar dan membelah kapal tersebut sebelum tenggelam. Kapal penjelajah De Ruyter juga terkena torpedo yang dilepaskan oleh kapal penjelajah berat Jepang, hantaman torpedo tersebut menyebabkan ledakan yang besar dan semburan api besar ke langit. Laksamana Doorman selamat dari ledakan, tetapi lebih memilih tenggelam bersama kapalnya.

Sisa-sisa dari armada gabungan sekutu dapat dihancurkan oleh Jepang, tetapi ada juga yang berhasil kabur ke Australia. Pertempuran di laut Jawa sendiri merupakan sebuah kegagalan bagi sekutu untuk membendung kekuatan armada laut Jepang. Dan tentunya memperlihatkan bagaimana Superioritas udara telah memainkan sebuah peranan penting. Tidak ada pesawat pengebom ataupun pemburu yang terlibat dalam pertempuran tersebut, tetapi pesawat amfibi dari kapal-kapal penjelajah Jepang telah memberikan keuntungan informasi bagi Laksamana Takagi. Jepang tidak kehilangan satupun kapal perangnya saat pertempuran laut tersebut, dan invasi mereka ke Pulau Jawa hanya tertunda selama 24 jam saja.

Pasukan Jepang mulai mendarat pertama kali di Pulau Jawa adalah pada tanggal 1 Maret 1942. Dalam pendaratan tersebut Jepang berhasil mendaratkan pasukannya di Teluk Banten yang terletak di Banten, Eretan Wetan yang terletak di Indramayu, dan yang terakhir di Kragen yang berada di Rembang. Pasukan Jepang yang mendarat adalah pasukan dari Tentara ke-16, yang dipimpin oleh Jenderal Hitoshi Imamura. Setelah pendaratan Jepang melakukan serangan serentak di ketiga lokasi tersebut. Serangan tersebut mendapatkan dukungan dari angkatan laut dan angkatan udara secara terpadu. Karena serangan gabungan tadi Jepang dapat dengan cepat menguasai kota-kota penting di Jawa. Hanya dalam waktu 7 hari Hindia Belanda yang telah mengakar lama di Jawa dapat dikalahkan. Pada tanggal 8 Maret 1942 Hindia Belanda menyerah tanpa syarat dengan ditandai oleh Perjanjian Kalijati.

PENUTUP

Pada awalnya hubungan antara Hindia Belanda dan Jepang baik-baik saja bahkan hubungan perdagangan saling menguntungkan satu sama lain. Tetapi semenjak Jepang melakukan pertempuran di China dan mendapatkan embargo dari Amerika, Jepang semakin menekan Hindia Belanda untuk memperluas perdagangan salah satunya minyak bumi dan bahan-bahan mentah. Jepang dendam akan embargo Amerika dan berniat menyerang mereka, tetapi sebelum itu Jepang melalui diplomatik dengan Hindia Belanda menyuruh agar masuk ke persemakmuran Jepang. Pada tanggal 8 Desember 1941 Jepang mengebom Pearl Harbor, tetapi pernyataan perang pertama keluar dari Belanda, lalu sehari kemudian Amerika mengikuti. Disaat itu juga Jepang langsung melakukan invasi bersamaan ke daerah Asia Tenggara. Keruntuhan Hindia Belanda runtuh setelah armada laut mereka bersama sekutu dikalahkan oleh armada Jepang di pertempuran laut Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, Geoffrey. 2004. *Naval Battle of World War II*. Barnsley: Pen and Sword Military Classic
- Cox, Jeffrey. 2014. *Rising Sun, Falling Skies: The Disastrous Java Sea Campaign of World War II*. Oxford: Osprey Publishing
- Cox, Samuel J. 2017. *The Java Sea Campaign*. Washington: Naval History and Heritage Command
- Dull, Paul S. 2007. *A Battle History of the Imperial Japanese Navy, 1941-1945*. Annapolis, Maryland: Naval Institute Press
- Edwards, Bernard. 2006. *Japan Blitzkrieg: The Route of Allied Force in the Far East 1941-2*. Barnsley: Pen & Sword Maritime
- Gottschalk, Louis. 1986. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. Diterjemahkan oleh Notosusanto, Nugroho. 1986. Jakarta: Yayasan Penerbit UI
- Hara, T., Saito, F., & Pineau R. 1961. *Japanese Destroyer Captain Pearl Harbor, Guadalcanal, Midway-The Great Naval Battles as Seen Through Japanese Eyes*. Maryland: Naval Institute Press
- Kurasawa, Aiko. 2016. *Masyarakat & Perang Asia Timur Raya Sejarah Dengan Foto Yang Tak Terceritakan*. Depok: Komunitas Bambu
- Nieuwenhuis, Rob. 1979. *Een beetje oorlog – Java 8 December 1941 – 15 November*
- Ojong, P.K. 2001. *Perang Pasifik*. Jakarta: Kompas
- Oktorino, Nino. 2015. *Clash of Titans: Kisah-Kisah Pertempuran Laut Terbesar Dalam Perang Dunia II*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Oktorino, Nino. 2018. *Hancurnya Armada Sekutu Kisah Pertempuran Di Laut Jawa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Onghokham. 1987. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: PT Gramedia
- Pemandangan (1942, Januari 17) Sekitar Keadaan Perang
- Pemandangan (1942, Januari 20) Perbandingan kekeoeatan perang
- Pemandangan (1942, Januari 22) Tinggallah ditempat toean bekerdja!
- Pemandangan (1942, Januari 26) Pesawat terbang perloe.
- Pemandangan (1942, Januari 26) Wavell-Brett-Hart-Chiang
- Pemandangan (1942, Januari 30) PERANG PROPAGANDA
- Pemandangan (1942, Februari 5) Mengabdi kepada Noesa dan bangs
- Pemandangan (1942, Februaari 11) Pengalaman perang.
- Pemandangan (1942, Februari 11) Perbedaan koelit haroes dikoeboor
- Pemandangan (1942, Februari 12) Menoenggoe giliran kita
- Pemandangan (1942, Februari 14) Meninjau medan Pacific
- Pemandangan (1942, Februari 14) Sekarang baroe merasai
- Pemandangan (1942, Februari 28) Pertempoeran antara kapal-kapal Sekoetoe dan Djepang dilaoet Djawa
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi